

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis. Menurut Chaer (2007a:177), afiksasi pada prinsipnya merupakan proses pembentukan kata-kata melalui pembubuhan atau penempelan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar atau secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa afiksasi adalah penggabungan akar kata dengan afiks. Sementara itu, afiks adalah sebuah bentuk yang diimbuhkan pada bentuk dasar dalam proses pembentukan kata. Setiap afiks merupakan bentuk terikat. Artinya, bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain (bentuk dasar). Pembubuhan afiks terhadap bentuk dasar dapat mengakibatkan bentuk dasar tersebut mengalami perubahan bentuk, perubahan kelas kata, dan perubahan makna.

Proses pembentukan kata melalui afiksasi atau pembubuhan afiks (imbuhan), pada umumnya sangat berpotensi mengubah makna dan bentuk kata. Sebagai contoh dapat dilihat pada kata-kata: *temu* dan *lempar*. Jika Kata-kata itu dibubuhi afiks, akan menjadi *penemu*, *temuan*, *penemuan*, demikian pula terhadap kata *lempar*. Perubahan bentuk kata diiringi dengan berubahnya makna, misalnya: *temu* (*muka berhadapan muka; tatap muka*), *penemu* (*orang yang menemukan*); *temuan* (*hasil menemukan*); *penemuan* (*proses atau cara menemukan*). Jadi, proses pembubuhan afiks atau afiksasi sangat penting dan memerlukan ketelitian karena jika salah, akan menjadikan makna yang tidak komunikatif.

Menurut Verhaar (1988:60), proses afiksasi selalu berupa morfem terikat dan dapat ditambahkan pada awal kata yang dalam proses disebut prefiksasi (*prefixation*), pada akhir kata yang dalam proses disebut sufiksasi (*suffixation*), untuk sebagian awal kata serta untuk sebagian akhir kata yang dalam proses disebut konfiksasi (*confixation*), ambifiksasi (*ambifixation*), atau simulfiksasi (*simulfixation*) atau dalam kata itu sendiri sebagai suatu sisipan yang dalam proses disebut infiksasi (*infixation*).

Setiap bahasa memiliki sistem pembentukan kata tersendiri sebagaimana diuraikan di atas yang kemungkinan besar berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Demikian juga halnya dengan bahasa Bugis. Menurut Mokhtar (2000:220), dalam hal pembentukan kata bahasa Bugis mengenal proses afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Pembentukan kata tersebut lazim disebut proses morfologis atau proses morfemis.

Penulis memilih bahasa Bugis sebagai objek penelitian karena didasari oleh dua alasan. *Pertama*, bahasa Bugis merupakan bahasa penghubung dan merupakan salah satu pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua. Oleh karena itu, bahasa Bugis merupakan alat komunikasi yang tidak kurang pentingnya di daerah Sulawesi Selatan. Pemakainya hampir di seluruh lapisan masyarakat di Sulawesi Selatan, terutama di Kabupaten Wajo, Bone, Soppeng, dan Sidrap. Pemakaian bahasa Bugis dapat ditemui seperti oleh ketua-ketua adat, pedagang, pengusaha, bahkan dalam dunia pendidikan pun bahasa Bugis masih dipergunakan sebagai bahasa pengantar sampai kelas III Sekolah Dasar, termasuk di pesantren-pesantren yang tersebar di Sulawesi Selatan, terutama yang beraliran salafiyah.

Kedua, penulis memilih bahasa Bugis karena bahasa ini merupakan bahasa yang cukup kaya dengan afiksasi sesuai dengan tipenya yang bersifat aglutinatif. Contoh, kata *bola* yang berarti ‘*rumah*’ merupakan kata dasar bagi semua potensi bentuk kata yang dapat ditimbulkannya karena kata tersebut dapat membentuk kata kerja, kata benda ataupun kata bilangan satu atau berarti satu. Apabila kata tersebut mendapat penambahan prefiks {*ma-*} maka menjadi *makbola* yang berarti ‘*membuat rumah*’ (kata kerja), jika mendapat penambahan konfiks {*a-.....-ŋ*}, maka menjadi *akbolan* yang berarti ‘*tanah perumahan*’ (kata benda). Apabila mendapat prefiks {*si-*} menjadi *sibola* maka berubah artinya menjadi serumah atau satu rumah (kata bilangan satu atau berarti satu).

Contoh selanjutnya terdapat pada kata *inuŋ* yang berarti ‘*minum*’ juga merupakan kata dasar bagi semua potensi bentuk kata yang dapat ditimbulkannya karena kata tersebut dapat membentuk kata benda (pelaku) maupun kata kerja. Apabila kata tersebut mendapat prefiks {*par-*} maka menjadi *parinuŋ* yang berarti ‘*peminum/orang yang suka minum*’ (pelaku/kata benda), jika mendapat prefiks {*ma-*} maka menjadi ‘*minuŋ*’ (terjadi pelesapan) yang berarti ‘*meminum*’ (kata kerja). Demikian juga apabila mendapat sufiks {*- əŋ*} maka menjadi *inuŋəŋ* yang berarti ‘*minuman*’ (kata benda). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memilih bahasa Bugis sebagai objek penelitian.

Sebagai sumber data dalam penelitian bahasa Bugis ini, dipilih salah satu buku dengan judul: “*Fappejeppu*” karangan K.H. Hamzah Manguluang dengan menjelaskan jenis-jenis afiks yang ada dalam buku tersebut. Buku ini merupakan buku keagamaan tentang paham-paham *ahli sunnah waljama’ah*, yang selain ditulis dengan aksara Arab juga dengan aksara Bugis. Penggunaan aksara Bugis

dalam buku ini merupakan bentuk terjemahan dari aksara Arabnya. Buku ini banyak digunakan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, terutama oleh orang-orang tua yang ingin mendalami agama serta para santri di pondok pesantren yang beraliran salafiyah.

Pemilihan buku ini sebagai sumber data dalam penelitian ini dilandasi oleh tiga alasan. *Pertama*, penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan cabang ilmu morfologi merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian lapangan seperti yang dilakukan oleh Kaseng dkk. (1982) dengan judul: “*Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja*”; Sikki dkk. (1989) dengan judul penelitian: “*Morfologi Nomina Bahasa Bugis*”, dan penelitian dalam bentuk Tesis dilakukan oleh Abdullah pada Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung (1994) dengan judul: “*Verbalisasi Bahasa Bugis: Suatu Kajian Morfologis*”.

Selanjutnya, penelitian lapangan yang digabung dengan penelitian kepustakaan seperti dilakukan oleh Kaseng dkk. pada tahun 1983 dengan judul penelitian: “*Sistem Perulangan Bahasa Bugis*” dan pada tahun 1987 dengan judul penelitian, “*Kata Tugas dalam Bahasa Bugis*”. Data tertulis yang dijadikan acuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kaseng dkk. tersebut merupakan naskah-naskah sejarah yang telah dikumpulkan oleh B.F. Matthes dalam “*Boeginesche Chrestomathie*” Jilid I (1954). Naskah tersebut terdiri atas *Pau-Pau Rikadong*, *Pau-Pauanna Sultanul Injilaki*, *Budi Istirahate*, *Pau-Pauanna Tanae Sibawa Mangkau ri Bone*, *Pau-Pauanna Attoriolong e ri Wajo*, *Pau-Pauanna Attoriolong e ri Soppeng*, *Appau-Pauanna Attoriolong e ri Luwuk*, *Ulu Adanna Toriolo e*, *Pammulanna Tanete* dan *Pammulanna Pammana*.

Alasan kedua, buku keagamaan belum pernah dijadikan rujukan penelitian. Demikian halnya dengan buku *Fappejeppu* belum pernah dijadikan rujukan penelitian sebelumnya. Sebagai buku keagamaan, buku *Fappejeppu* memiliki perbedaan dengan buku sejarah yang menjadi rujukan penelitian sebelumnya meskipun keduanya ditulis dengan menggunakan aksara *lontarak Bugis* namun buku sejarah ditulis dengan bahasa yang banyak mengandung *galigo* (peribahasa Bugis) dan masih menggunakan bahasa Bugis baku, sedangkan buku *Fappejeppu* sudah ada beberapa kata yang diserap dari bahasa Arab, seperti pada kata *annikka* ‘menikah’. Adapun kata lain dari *annikka* yang terdapat dalam bahasa Bugis baku adalah *bottij* yang juga berarti ‘menikah’.

Alasan terakhir pemilihan buku ini adalah untuk melestarikan agar tidak punah karena buku ini menggunakan tulisan aksara *lontarak* Bugis, dan masih digunakan oleh penutur bahasa Bugis serta tidak semua penutur bahasa Bugis mampu membaca dan melafalkannya dengan baik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penulis tertarik untuk memilih buku ini sebagai sumber data penelitian.

1.2 Batasan dan Ruang Lingkup Masalah

Proses morfologis merupakan cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Para ahli membagi terjadinya proses morfologis secara berbeda. Chaer (2007a:177) membagi proses morfologis dengan istilah proses morfemis atas 7 (tujuh) bagian, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan. Kridalaksana (2007:12) membagi proses morfologis atas 6 (enam) bagian, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi dan derivasi balik. Selain

Chaer serta Kridalaksana di atas, Wijana (2009:38) juga membagi proses morfologis atas 6 (enam) bagian, yaitu afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, modifikasi internal, suplesi serta modifikasi kosong.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa para ahli membagi terjadinya proses morfologis secara berbeda. Dari beberapa proses morfologis tersebut, penulis memilih afiksasi. Alasan pemilihan afiksasi karena meskipun para ahli mendefinisikan proses morfologis dengan pengertian yang berbeda dan membaginya dengan pembagian yang berbeda, afiksasi tetap menjadi salah satu proses yang selalu ada. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada afiksasi. Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang, maka dipilih afiksasi dalam bahasa Bugis yang terdapat pada buku '*Fappejeppu*' karangan K.H. Hamzah Manguluang.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek linguistik deskriptif. Aspek tersebut dibatasi pada bidang kajian morfologi, khususnya mengenai afiksasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk dan proses morfofonemik bahasa Bugis yang terdapat dalam buku '*Fappejeppu*' karangan K.H. Hamzah Manguluang?
- 2) Apa sajakah jenis afiks bahasa Bugis yang terdapat dalam buku '*Fappejeppu*' karangan K.H. Hamzah Manguluang?
- 3) Apa sajakah fungsi afiks bahasa Bugis yang terdapat dalam buku '*Fappejeppu*' karangan K.H. Hamzah Manguluang?
- 4) Apa sajakah makna afiks bahasa Bugis yang terdapat dalam buku '*Fappejeppu*' karangan K.H. Hamzah Manguluang?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menganalisis bentuk dan proses morfofonemik yang terdapat dalam buku '*Fappejeppu*' karangan K.H. Hamzah Manguluang.
- 2) Menjelaskan jenis afiks yang terdapat dalam buku '*Fappejeppu*' karangan K.H. Hamzah Manguluang.
- 3) Menjelaskan fungsi afiks yang terdapat dalam buku '*Fappejeppu*' karangan K.H. Hamzah Manguluang.
- 4) Menjelaskan makna afiks yang terdapat dalam buku '*Fappejeppu*' karangan K.H. Hamzah Manguluang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan (teoretis) maupun kepentingan praktis terhadap afiksasi bahasa Bugis. Adapun manfaat penelitian ini ada dua, yakni:

- 1) Secara Teoretis
 - (a) Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang perkembangan ilmu bahasa, khususnya dalam bidang morfologi.
 - (b) Dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai morfologi, khususnya afiksasi.
- 2) Secara Praktis
 - (a) Peneliti
Dapat meningkatkan pengetahuan peneliti dalam memahami morfologi terutama tentang afiksasi bahasa Bugis.

(b) Institusi

- (i) Mengembangkan minat para mahasiswa dan linguis untuk mengkaji afiksasi.
- (ii) Dapat menambah koleksi serta referensi perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.

(c) Masyarakat umum

- (i) Dapat dijadikan referensi bagi yang berminat mendalami cabang ilmu morfologi, khususnya afiksasi bahasa Bugis.
- (ii) Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang afiksasi bahasa Bugis.
- (iii) Memberikan pemahaman tentang afiksasi kepada masyarakat umum, khususnya afiksasi bahasa Bugis yang terdapat dalam buku *Fappejeppu* karangan K.H. Hamzah Manguluang.